

LAPORAN PENGABDIAN

**PEMBUATAN MODUL ANTI-HOAKS MOVEMENT: “APAKAH HOAKS?”
DALAM KEGIATAN “ANTI-HOAX MOVEMENT: PEACE BUILDING INITIATIVE
THROUGH A SERVICE LEARNING PROGRAM”**



(5811992120] RIKA SARASWATI, S.H., CN., M.Hum. PhD

**UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
Agustus, 2018**

PENGESAHAN LAPORAN PENGABDIAN

1. Judul : Pembuatan *Modul Anti-hoax Movement*: “Apakah Hoaks?”
Dalam Kegiatan “*Anti-hoax Movement: Peace Buliding Initiative through a Service Learning Program*”
2. Ketua tim
 - a. Nama : Rika Saraswati.
 - b. NPP : 5811992120.
 - c. Program Studi : Ilmu Hukum
 - d. Perguruan Tinggi : Unika Soegijapranata
 - e. Alamat Kantor/Telp/Faks/surel : rikasaraswati@unika.ac.id
3. Anggota Tim
 - a. Jumlah Anggota : -
 - b. Mahasiswa : 0 orang
4. Biaya Total : Rp. 5.000.000,-

Mengetahui,

Dekan Fakultas Hukum dan Komunikasi,



Dr. Marcella E Simandjuntak, SH.CN.MHum
NPP: 5811994161

Pengusul,

Rika Saraswati, SH.CN.MHum.PdD
NPP : 5811992120

Menyetujui,
Kepala LPPM

Dr. Berta Berti Retnawati, S.E., M.Si.
NPP: 058.1.1998.219

FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telp. (024) 8441555,8505003(hunting) Fax.(024) 8415429 - 8445265
e-mail:unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



BERITA ACARA REVIEW LAPORAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN


Pada hari ini telah dilakukan review laporan pengabdian:

Hari/tanggal : Jumat, 31 Agustus 2018
Judul : Pembuatan Modul *Anti-hoax Movement*: “Apakah Hoaks?” Dalam Kegiatan
“*Anti-hoax Movement: Peace Buliding Initiative through a Service Learning Program*”
Ketua : Rika Saraswati, SH.CN.MHum.PdD

Catatan:


1. Cek ulang kesalahan ketik dan gunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar
2. Materi actual, sesuai jaman saat ini
3. Foto kegiatan kurang narasi

Reviewer I



Drs. ST.Hardiyarso, M.Hum
NIP. 058.1.1993.139

Semarang,
Reviewer II



Petrus Soerjowinoto, SH.MH
NIP.058.1.1986.018

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunianya, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pembuatan Modul *Anti-hoax Movement: “Apakah Hoaks?”* dalam kegiatan “*Antihoax Movement: Peace Buliding Initiative Through A Service Learning Program*” telah terlaksana. Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian terhadap maraknya penyebaran berita bohong (hoaks) di masyarakat, dan merupakan perwujudan salah satu Tri Dharma Perguruan tinggi. yang dilaksanakan oleh civitas akademika program Studi Ilmu Hukum. Materi Pelatihan dipilih berdasarkan kebutuhan SMA, terutama dalam memberi pengetahuan mengenai berita bohong (hoaks) dan akibat huumnya sebagai upaya untuk mencegah penyebaran berita bohong oleh kamu muda dan supaya mereka tidak terjerat tindak pidana dan mendapat sanksi pidana. Dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan Sanjaya, S.E., S.Kom., M.S. I.E.C., selaku Rektor Unika Soegijapranata Semarang.
2. Dr. Marcella E. Simanjuntak, S.H., C.N., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata Semarang.
3. LPPM Unika Unika Soegijapranata Semarang.
yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan yang terangkum dalam penelitian dan pengabdian.

Semoga laporan ini bermanfaat. Penulis menyadari bahwa laporan ini tidak lepas dari kekurangannya. Oleh karena itu saran dan kritik mebangun sangat diharapkan untuk perbaikan di kemudian hari.

Semarang, Agustus 2018

Penulis.

DAFTAR ISI

Cover	i
Halaman pengesahan	ii
Berita acara review	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Ringkasan	1
1. Pendahuluan	2
2. Analisis Situasi	2
3. Perumusan masalah.....	3
5. Hasil dan Luaran	4
Lampiran	
1. Surat Tugas	
2. Foto-foto	
3. Daftar hadir	
4. Materi	

Ringkasan

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa arahan atau bimbingan pengajar atau guru. Pembuatan modul dikhususkan pada modul gerakan anti-hoaks karena berbagai data menunjukkan banyak pelajar yang menjadi pengguna internet dan terjerat hukum. Modul anti-hoaks movement dirancang dengan memuat berbagai persoalan terkait dengan hoaks yang dimulai dari” apa arti hoaks, hoaks dari aspek hukum, hoaks dari ilmu komunikasi, pencegahan dan kampanye anti-hoaks. Materi yang disusun secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan ilmu hukum dan ilmu komunikasi. Berdasarkan kegiatan focus grup diskusi, diperoleh saran bahwa konsep modul dianggap masih terlalu bersifat ‘akademik’ dan ‘berat’ sehingga perlu untuk dibuat lebih komunikatif tanpa mengurangi substansi dan dibuat secara elektronik dengan animasi-animasi yang menarik pelajar sebagai kaum milineal.

Kata Kunci: modul, anti-hoaks, anti-hoax movement

Pendahuluan

Modul adalah salah satu bahan ajar berbentuk cetak sangat baik digunakan dalam pembelajaran. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional menjelaskan dalam buku Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar (2004) bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa arahan atau bimbingan pengajar/guru. Ini menunjukkan bahwa modul dapat digunakan untuk pembelajaran meskipun tidak ada pengajar. Oleh karena itu modul harus berisi hal-hal detail mengenai pembelajaran yang dilakukan mulai dari tujuan, perencanaan, materi pembelajaran, hingga evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Peserta didik atau siswa sendiri yang akan menerapkan seluruh kegiatan maupun panduan langkah-langkah yang harus dilakukan pada pembelajaran yang menggunakan modul.

Modul sebaiknya mampu menggantikan fungsi-fungsi yang dimiliki pendidik. Fungsi yang utama guru harus digantikan oleh modul adalah sebagai penyampai materi. Modul hendaknya mampu menyampaikan dan memberikan materi pembelajaran secara jelas dan

terperinci. Tentu penyampaian materi dengan menggunakan modul ini harus memperhatikan usia dan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi melalui bahan cetak.

Di dalam modul disertakan juga metode dan cara-cara untuk melakukan evaluasi. Evaluasi ini bukan hanya dilakukan oleh guru atau pengajar, namun peserta didik juga harus mampu melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan modul. Hal ini sangat bermanfaat untuk siswa agar mereka dapat mengetahui sejauh mana kemampuan penguasaan materi dari pembelajaran yang sudah mereka lakukan sendiri.

Pembuatan modul dikhususkan pada modul gerakan anti-hoaks karena berbagai data menunjukkan banyak pelajar yang menjadi pengguna internet dan terjerat hukum. Oleh karena itu melalui modul yang dirancang oleh penulis diharapkan dapat memberi materi di mana para pelajar dapat belajar secara mandiri.

Analisis Situasi

Berbagai media menunjukkan bahwa penyebaran hoaks sudah merembes ke mana-mana. Hal ini dikhawatirkan membahayakan kehidupan para pelajar dan juga keutuhan bangsa dan negara Kesatuan Republik Indonesia. Data dari kepolisian menunjukkan bahwa pelaku penyebaran berita bohong yang berhasil ditangkap polisi ternyata masih berstatus pelajar (Kompas.com, Remaja Rentan Jadi Penyebar Berita Hoax, 22/09/2017).

Data-data tersebut menunjukkan bahwa anak remaja mudah percaya pada berita bohong karena secara psikologis cenderung emosional. Selain itu juga karena ketidakpahaman remaja untuk mengidentifikasi suatu berita yang tergolong bohong atau memunculkan kebencian. Ketidakpahaman ini disebabkan rendahnya kemampuan literasi remaja Indonesia (detiknet, Generasi Muda dan Ancaman Hoax yang Menggurita, 18/4/201). Oleh karena itu tujuan dari program ini adalah untuk memperkenalkan gerakan anti-hoaks sebagai inisiatif pembangunan perdamaian melalui sebuah modul yang komprehensif memuat materi hoaks, hoaks dari aspek hukum, hoaks dari ilmu komunikasi, pencegahan dan kampanye anti-hoaks

Gerakan anti-hoaks dirancang melalui sebuah modul yang dibuat oleh para dosen program studi Hukum dan Ilmu Komunikasi Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata (SCU) yang mengajar mata kuliah hukum Perlindungan anak, kejahatan siber, kampanye komunikasi publik dan komunikasi strategik. Modul tersebut digunakan sebagai

dasar pembelajaran bagi siswa di Sekolah Menengah Atas untuk menyebarkan gerakan anti hoax kepada siswa sebaya melalui model pembelajaran layanan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam pendahuluan dan analisis situasi, maka perumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: Bagaimana materi hoaks disusun ke dalam modul mengenai anti-hoax movement?

Hasil dan Luaran

Modul anti-hoaks movement dirancang dengan memuat berbagai persoalan terkait dengan hoaks yang dimulai dari” apa arti hoaks, hoaks dari aspek hukum, hoaks dari ilmu komunikasi, pencegahan dan kampanye anti-hoaks. Berdasarkan materi yang disusun terlihat bahwa modul ini dirancang dan disusun secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan ilmu hukum dan ilmu komunikasi. Luaran dari kegiatan ini adalah konsep modul anti-hoax movement yang nantinya dapat digunakan untuk melatih mahasiswa untuk menyebarkan gerakan anti=hoaks atau dapat digunakan mahasiswa maupun setiap orang untuk memberantas penyebaran berita bohong.

Pelaksanaan dan Evaluasi

Penyusunan rancangan modul didahului dengan kegiatan focus grup diskusi yang diselenggarakan pada Senin dan Selasa, 21-22 Agustus 2018 dengan mengundang beberapa narasumber dari Kominfo, polisi siber Polda Jawa Tengah, psikolog, dan pakar pendidikan untuk menyempurnakan modul yang sedang dirancang dan disusun. Modul yang sudah dibuat kemudian disajikan kepada narasumber untuk dikritisi dan diberi saran untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Berdasarkan kegiatan focus grup diskusi, diperoleh saran bahwa konsep dan tampilan modul dianggap masih terlalu bersifat akademik dan berat sehingga perlu untuk dibuat lebih ringan tetapi tetap berisi. Selain itu ada terdapat saran untuk membuat modul secara elektronik dengan animasi-animasi yang menarik pelajar sebagai kaum milineal.

DAFTAR PUSTAKA

Detiknet, Generasi Muda dan Ancaman Hoax yang Menggurita, 18/4/201)

Diknas. 2004. Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar. Jakarta: Ditjen

Dikdasmenum

Kompas.com, Remaja Rentan Jadi Penyebar Berita Hoax, 22/09/2017).

Prastowo, Andi. 2012. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta: Diva Press

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT - TUGAS

Nomor: 00617/D.4.4/FHK/08/2018

Dekan Fakultas Hukum dan Komunikasi, Universitas Katolik Soegijapranata, dengan ini memberikan tugas kepada :

- N a m a** : **Rika Saraswati, S.H., C.N., M.Hum., Ph.D (NPP. 058.1.1992.120)**
- Jabatan** : Dosen Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi, Universitas Katolik Soegijapranata
- Tugas** : Sebagai Penyusun modul anti-hoax movement dengan Judul kegiatan: Pembuatan Modul anti-hoax movement dalam kegiatan “Anti-hoax movement: Peace building initiate through a Service lerning program”
Judul sub bagian modul: Apakah Hoaks, anti hoax movement dan tujuan dilakukannya kegiatan
- Tempat** : -
- W a k t u** : 1 Juni-31 Agustus 2018
- Lain – lain** : Harap melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab, dan memberikan laporan setelah tugas selesai.

Demikian surat tugas ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 31 Agustus 2018

Dekan,

Marcella E

Dr. Marcella E. Smandjuntak, S.H., C.N., M.Hum.
058.1.1994.161

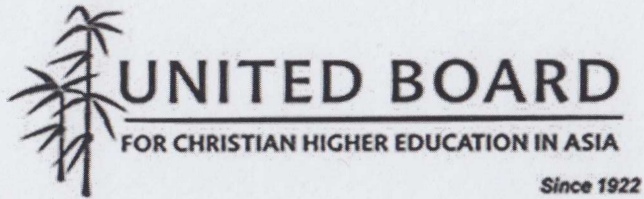
Foto-Foto



Kegiatan FGD dalam kegiatan pembuatan modul dihadiri oleh kepala Kominfo Jawa Tengah dan anggota tim dosen penyusun modul antihoax movement.



Berfoto bersama dengan para narasumber, tim dosen penyusun modul anti-hoax movement dengan peserta focus group diskusi setelah acara selesai diselenggarakan.



DAFTAR HADIR

DRAFT MODUL *ANTI-HOAX MOVEMENT*

No	Durasi	Materi	Pokok Bahasan, Aktivitas dan Metode	Keterangan
1	120'	Apakah Hoaks, <i>anti hoax movement</i> dan tujuan dilakukannya kegiatan	<p>Pokok Bahasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengertian hoax atau berita bohong Merriam Webster Dictionary mendefinisikan <i>hoax</i> sebagai <i>to trick into believing or accepting as genuine something false and often preposterous</i> (upaya mengelabui orang supaya percaya sesuatu sebagai kebenaran meskipun tidak masuk akal)¹. <p>Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, <i>hoax</i> adalah 'berita bohong.' Dalam <i>Oxford English dictionary</i>, <i>hoax</i> didefinisikan sebagai <i>malicious deception</i> atau kebohongan yang dibuat dengan tujuan jahat².</p> Mengidentifikasi hoax <ol style="list-style-type: none"> Tema yg digunakan sesuai dgn trending topic saat ini. Peristiwa dilebih-lebihkan atau dihilangkan pd bagian tertentu atau peristiwa lama yg dimuat kembali. 	<p>Penulis:</p> <p>Rika Saraswati, SH.CN.M.Hum.PhD</p>

¹ <https://merriam-webster.com/dictionary/hoax>, diakses pada 19 Agustus 2018.

² <https://www.rappler.com/indonesia/ayo-indonesia/181912-sketsatorial-apa-itu-hoax>, diakses pada 19 Agustus 2018.

			<p>c. Konten majemuk : info ilmiah digabung dgn berita bohong.</p> <p>d. Ketidaksesuaian antara isi berita dengan gambar yg disertakan. (perhatikan judulnya, cenderung provokatif, perhatikan alamat situsnya. Periksa fakta yang disajikan. Cek keaslian foto</p> <p>e. Disebar secara masif melalui media sosial dgn pola “one to many” (broadcast via group).</p> <p>f. Seruan utk diviralkan.</p> <p>g. Sumber yg tdk jelas / mencatut sumber lain yg sebenarnya tdk pernah mengulas info tsb.</p> <p>h..Bertujuan negatif : menciptakan kecemasan, ketidakpercayaan kpd pemerintah, provokatif & agitatif</p> <p>Jenis-jenis Informasi Hoax</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Fake news</i>: Berita bohong: Berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persengkokolan, makin aneh, makin baik. Berita bohong bukanlah komentar humor terhadap suatu berita. 2. <i>Clickbait</i>: Tautan jebakan: Tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca. 3. <i>Confirmation bias</i> : Bias konfirmasi: Kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada. 4. <i>Misinformation</i>: Informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu. 	
--	--	--	---	--

			<p>5. <i>Satire</i>: Sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. Berita satir dapat dijumpai di pertunjukan televisi seperti “<i>Saturday Night Live</i>” dan “<i>This Hour has 22 Minutes</i>”.</p> <p>6. <i>Post-truth</i>: Pasca-kebenaran: Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.</p> <p>7. <i>Propaganda</i>: Aktivitas menyebar luaskan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.³</p> <p>1. Pengguna media sosial dan pelaku hoax</p> <p>a. Berdasarkan wilayah geografisnya, masyarakat Jawa paling banyak terpapar internet yakni 57,70 persen. Selanjutnya Sumatera 19,09 persen, Kalimantan 7,97 persen, Sulawesi 6,73 persen, Bali-Nusa 5,63 persen, dan Maluku-Papua 2,49 persen.</p> <p>b. Sebanyak 49,52 persen pengguna internet di Tanah Air adalah mereka yang berusia 19 hingga 34 tahun;</p> <p>c. Dari 143 juta masyarakat Indonesia yang sudah terkoneksi internet, ada sekitar 62,5 juta masyarakat kelas menengah ke bawah yang menggunakan internet. Sedangkan masyarakat kelas atas sebesar 2,8 juta jiwa.⁴</p> <p>2. Pengertian Anti-hoax movement</p> <p>Gerakan anti <i>hoax</i> (<i>Anti Hoax Movement</i>) ini merupakan sebuah gerakan yang men-transformasi lingkungan pendidikan dan (selanjutnya) masyarakat, untuk menghilangkan stigmatisasi (<i>stigmatizing</i>), marginalisasi</p>	
--	--	--	--	--

³Dedi rianto rahadi, 2017, Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 5(1) 62.

⁴ Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia) dengan judul "Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia?",
<https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>.

(*marginalizing*), dan intimidasi (*intimidating*) antarkelompok masyarakat, mengingat *hoax* telah menjadi semacam *buzzword* dalam dunia politik kontemporer Indonesia.

Secara umum, *anti hoax movement* ini diarahkan untuk membangun persaudaraan dan perdamaian melalui penghargaan kepada setiap pribadi, dan penghargaan terhadap ikatan sosial kemasyarakatan. Dalam kerangka filosofis, *anti hoax movement* ini mendorong setiap pribadi untuk menghargai kebenaran sebagai kebenaran pada dirinya sendiri, sebuah kebenaran tanpa tendensi politis dan subjektivitas tertentu.

3. Tujuan anti-hoax movement

Tujuannya adalah untuk mendorong generasi milenial dalam kerangka *whole person education*, sehingga mampu menjadi inisiator bagi terbentuknya masyarakat *anti hoax*.

Gerakan *anti hoax (Anti Hoax Movement)* ini merupakan sebuah gerakan yang men-transformasi lingkungan pendidikan dan (selanjutnya) masyarakat, untuk menghilangkan stigmatisasi (*stigmatizing*), marginalisasi (*marginalizing*), dan intimidasi (*intimidating*) antarkelompok masyarakat, mengingat *hoax* telah menjadi semacam *buzzword* dalam dunia politik kontemporer Indonesia.

Secara umum, *anti hoax movement* ini diarahkan untuk membangun persaudaraan dan perdamaian melalui penghargaan kepada setiap pribadi, dan penghargaan terhadap ikatan sosial kemasyarakatan.

Dalam kerangka filosofis, *anti hoax movement* ini mendorong setiap pribadi untuk menghargai kebenaran sebagai kebenaran pada dirinya sendiri, sebuah kebenaran

			<p>tanpa tendensi politis dan subjektivitas tertentu</p> <p>Aktivitas Pembuka</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkenalan dengan menjelaskan apa itu hoax dan pendapat siswa tentang hoax 2. Menyaksikan video 'apa itu hoax' dari kominfo <p>Aktivitas Utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian hoax 2. mengidentifikasi jenis-jenis hoax 3. Memahami permasalahan 4. memberikan pengertian tentang gerakan anti hoax 5. tujuan anti hoax movement <p>Aktivitas Pendukung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. memainkan kartu dan sharing pengalaman 7. metode: brainstorming dan diskusi kelompok 	
2	120'	Pemetaan persoalan-persoalan sosial yang bisa menjadi bahan hoax	<p>Pokok Bahasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemetaan hoax dan Jenis-jenis persoalan sosial <ol style="list-style-type: none"> a. Permasalahan <i>Freedom of Speech</i> Dalam masyarakat demokratis, kebebasan berpendapat (<i>freedom of speech</i>) merupakan kuncinya. Dalam mengungkapkan informasi dan pendapat, masyarakat demokratis post-modern kini tidak lagi dibatasi oleh akses ke infrastruktur tertentu. Hanya dengan beberapa <i>platform</i> digital, maka kebebasan berpendapat dan menyampaikan informasi mendapatkan tempatnya. Sayang sekali bahwa kebebasan berpendapat tersebut seringkali dimaknai sebebaskan-bebasnya, tanpa mempersoalkan etika berpendapat atau menyampaikan informasi; b. Persoalan Sosial-ekonomi. Persoalan sosial ekonomi telah memberi peluang bisnis bagi sekelompok orang untuk menjual jasa membuat hoax. Persoalan lain misalnya terkait dengan tenaga kerja asing 	<p>Penulis:</p> <p>Rika Saraswati, SH.CN.M.Hum.PhD</p>

			<p>juga dapat menjadi pemicu hoax kedatangan tenaga kerja asing asal Tiongkok sebanyak 10 juta orang. Padahal jumlah TKA asal Tiongkok hanya sekitar 21.000 orang. Berita tersebut memunculkan kebencian rasial di antara kelompok masyarakat tertentu terhadap orang Tiongkok, atau <i>hoax</i> mengenai <i>rush money</i>, gambar palu arit pada uang kertas cetakan baru⁵.</p> <p>c. Persoalan Sosial-Politik</p> <p>Persoalan sosial politik merupakan persoalan terbesar yang terdampak oleh penyebaran <i>hoax</i>. Pada pertarungan pilkada Jakarta 2017, <i>hoax</i> terbesar ialah <i>hoax</i> terkait sosial-politik, yaitu mencapai 91.80%⁶. Perang wacana yang disusupi <i>hoax</i> menjadi menu utama dari berbagai informasi digital yang bergerak di dunia maya. Postur <i>hoax</i> politik ini sangat menjual karena secara masif dapat membunuh lawan politik tanpa terdeteksi.</p> <p>d. Persoalan Diversivitas Kebenaran</p> <p>Perdebatan seputar <i>hoax</i> sebenarnya merupakan perdebatan tentang kebenaran, validitas sebuah teks. Apakah sebuah artikel yang disebar di media sosial misalnya, benar sesuai fakta? Ataukah hanya sebuah omong kosong belaka;</p> <p>e. motif-motif tertentu, yaitu⁷:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Motif eksistensi, yaitu ingin terkenal, keren, populer, mendapatkan pengakuan dan prestise, atau status baru dalam isu terkait di tengah masyarakat atau komunitas tertentu.; 2). Motif ideologis, yaitu menciptakan <i>hoax</i> sebagai alat bantu untuk menyebarluaskan ideologi atau nilai yang 	
--	--	--	--	--

⁵ <https://news.okezone.com/read/2018/03/28/337/1879324/ini-6-informasi-hoax-yang-fenomenal-hingga-telan-korban-jiwa>, diakses pada 19 Agustus 2018.

⁶ Tri Legionosuko dan Setyo Harnowo, "DINAMIKA FAKE NEWS ATAU HOAX SEBAGAI SUMBER KONFLIK HORIZONTAL PADA PILKADA PROPINSI DKI TAHUN 2017", Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik, Desember 2017, Volume 3 Nomor 3, Universitas Pertahanan, hal. 114.

⁷ Santi Indra Astuti, *op.cit.*, hal. 293-294.

			<p>diyakini, atau untuk menghantam ideologi lain yang dinilai membahayakan eksistensinya;</p> <p>3) Motif komersial, yaitu memperbesar keuntungan ekonomi baik secara langsung (misalnya, meningkatkan <i>web traffic</i>) atau secara tidak langsung (menggiring opini khalayak).) motif protektif, yaitu melindungi pihaknya, atau pihak lain dengan menciptakan <i>hoax</i> guna mengalihkan perhatian;</p> <p>4) Motif <i>chaos</i>/anarkis, yaitu melempar <i>hoax</i> yang disengaja guna menciptakan kekacauan di tengah publik. Pada level yang ringan, motif chaos bertujuan sekadar untuk mengganggu atau merepotkan pihak-pihak tertentu. Pada level yang berat, motif <i>chaos</i> berubah menjadi anarkisme yang ditata sedemikian rupa untuk menghilangkan ‘<i>trust</i>’ pada pemerintahan.</p> <p>2. Efek/bahaya yang ditimbulkan dari persoalan sosial yang menjadi hoax</p> <p><i>Hoax</i> membuat orang bingung. Orang tak bisa lagi membedakan antara kenyataan dan penipuan. Pada tingkat individu, <i>Hoax</i> tidak hanya bisa menghancurkan nama baik seseorang, tetapi juga hidupnya.</p> <p>Pada tingkat sosial, <i>hoax</i> mengalihkan masyarakat dari masalah sebenarnya. Masyarakat lalu terjebak pada pembicaraan yang dangkal, serta mengabaikan masalah yang seharusnya diatasi bersama.</p> <p>Pada tingkat nasional dan keutuhan bangsa dan negara, <i>hoax</i> bisa memicu perang saudara dan pembunuhan massal, misalnya dengan menggunakan isu agama untuk menciptakan ketegangan dan konflik⁸</p> <p>Aktivitas Pembuka:</p> <p>1. menjelaskan hubungan antara hoax dan persoalan sosial</p>	
--	--	--	--	--

⁸ <https://rumahfilsafat.com/2017/12/22/menuju-masyarakat-bebas-hoax/>, diakses pada 19 Agustus 2018.

			<p>2. Efek/Bahaya yang ditimbulkan antara hoax dan persoalan sosial</p> <p>Aktivitas Utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan Pemetaan Jenis-jenis persoalan sosial dan hoax yang muncul 2. Menjelaskan efek/bahaya yang ditimbulkan dari persoalan sosial yang menjadi hoax <p>Aktivitas Pendukung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis berbagai berita tentang hoax di tanah air 2. Metode: membaca contoh-contoh berita hoax 	
3	90'	Hoax dari aspek hukum	<p>Pokok Bahasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hoax menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik kemudian diperbaharui melalui UU ITE Nomor 19 Tahun 2016. kembali dari mana saja dan kapan saja. 2. Hoax dan ancaman hukuman UU ITE 2016 mengatur perbuatan-perbuatan yang termasuk ke dalam hoax: Pasal 28 (2) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Pasal 29 Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi. 	<p>Penulis/Fasilitator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rika Saraswati, SH.CN.M.Hum.PhD 2. Dr. Antonius Maria Laot Kian, SS. M.Hum,

Ancaman hukuman:

Pasal 45

- (1) Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan perjudian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah).
- (4) Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan/atau pengancaman sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (4) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar

			<p>rupiah).</p> <p>(5) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan delik aduan.</p> <p>Pasal 45A (2)</p> <p>Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).</p> <p>Pasal 45B</p> <p>Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta</p> <p>3. Pengaturan dalam KUHP</p> <p>Pasal 311 KUHP : “jika yang melakukan kejahatan pencemaran atau pencemaran tertulis dibolehkan untuk membuktikan apa yang dituduhkan itu benar, tidak membuktikannya, dan tuduhan dilakukan bertentangan dengan apa yang diketahui, maka dia diancam melakukan fitnah dengan pidana penjara paling lama empat tahun.”</p> <p>Pasal 378 KUHP: “barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu</p>	
--	--	--	--	--

kepadanya, atau supaya memberikan hutang maupun menghapuskan piutang diancam karena penipuan dengan pidana penjara paling lama empat tahun.”

3. Undang-Undang No.1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana

Pasal 14 ayat (1) dan (2):

Ayat 1 “barangsiapa, dengan menyiarkan berita atau pemberitahuan bohong, dengan sengaja menerbitkan keonaran dikalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya sepuluh tahun.”

Ayat 2 “barangsiapa menyiarkan suatu berita atau mengeluarkan suatu pemberitahuan yang dapat menerbitkan keonaran dikalangan rakyat, sedangkan ia patut dapat menyangka bahwa berita atau pemberitahuan itu adalah bohong, dihukum dengan penjara setinggi-tingginya adalah tiga tahun.”

Pasal 15 : “barang siapa menyebarkan kabar yang tidak pasti atau kabar yang berlebihan atau yang tidak lengkap, sedangkan ia mengerti setidak-tidaknya patut dapat menduga bahwa kabar demikian akan atau sudah dapat menerbitkan keonaran dikalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya dua tahun.

Aktivitas Pembuka:

Berkenalan dengan menjelaskan hoax dari aspek hukum

Aktivitas Utama:

1. Menjelaskan Hoax ditinjau dari berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia
2. Menjelaskan kasus-kasus Hoax dan ancaman hukumannya

Aktivitas Pendukung:

1. Menganalisis berbagai berita hoax di tanah air

			4. Metode: membaca contoh-contoh berita hoax yang diproses hukum	
4	90'	Hoax dari aspek komunikasi	<p>Pokok Bahasan:</p> <p>a. Komunikasi merupakan aktivitas sentral dalam kehidupan manusia. Prinsip <i>one can't not communicate</i> yang disampaikan para ahli komunikasi dari Palo Alto menunjukkan bahwa manusia pasti berkomunikasi.</p> <p>Saat ini, manusia memasuki abad informasi. Sebuah periode waktu di mana informasi menjadi masif dalam kehidupan manusia. Setiap detik terjadi <i>update</i> informasi dari segala produsen informasi yang memiliki perspektif yang berbeda-beda⁹.</p> <p>Dampak lain dari determinasi teknologi komunikasi dan informasi adalah menjamurnya informasi palsu atau hoax. Hal ini terjadi karena pergeseran pola komunikasi dari <i>one to many</i> menjadi <i>many to many</i> atau <i>user generated content</i>. Artinya, jika dahulu berita diproduksi oleh media-media yang sudah diatur perizinan dan operasionalnya, kini siapapun bisa menjadi produsen berita. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengatur dan mengawasi lalu lintas informasi.</p> <p>Hoax sering mengarah kepada Hate Speech</p> <p>b. Dampak Hoax dan Hate Speech:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kecemasan masyarakat; 2) Munculnya kebencian dan permusuhan antar individu/kelompok; 3) Pembunuhan karakter terhadap seseorang 4) Disintegrasi Bangsa 	<p>Penulis/Fasilitator: Abraham Wahyu Nugroho, S.IKom. MA.</p>

⁹ Nugroho, 2017

			<p>c. Untuk mengatasi persoalan hoax dan mencegah hate speech yang berkembang di Indonesia dilakukan gerakan literasi media. Hasil penelitian Kurnia dan Astuti (2017) menunjukkan bahwa gerakan literasi masih didominasi kegiatan ceramah atau komunikasi satu arah.</p> <p>d. Sudah ada teknologi untuk memverifikasi informasi palsu atau hoax. Media-media online seperti Kompas.com, detik.com, dan liputan6.com sudah menyediakan fitur untuk memverifikasi hoax. Selain itu, apa yang dilakukan oleh komunitas Masyarakat Antifitnah Indonesia dengan membuat aplikasi berbasis android juga memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengecek kebenaran informasi.</p> <p>e. Ciri media penyebar hoax:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mempergunakan webhosting gratis (blogspot & wordpress); 2) Tidak terdapat info yang jelas dari pemilik web & penulis berita ; 3) Cenderung ada keberpihakan terhadap salah satu kelompok. Bahasa yg digunakan adalah bahasa lisan; 4) Tidak memahami kode etik jurnalistik (foto vulgar & tdk disensor). <p>f. Menganalisis hoax menjadi hate speech Harus memahami proses eskalasi Hoax menjadi Hate Speech. Eskalasi dimulai dari Fitnah-Hoax-Hate Speech (ujaran kebencian). Ketiga hal ini saling terkait dan mempengaruhi.</p> <p>Cara mengenali proses hoax menjadi ujaran kebencian adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) adanya pernyataan etis; 2) adanya stereotype dari pernyataan tersebut terhadap individu atau kelompok lain; 	
--	--	--	---	--

			<p>3) adanya labeling terhadap individu atau kelompok lain; 4) Provokasi untuk ‘meniadakan/menghabisi’ individu atau kelompok lain; 5)Ancaman lebih nyata.</p> <p>Pada tahap stereotype dan labeling semua pihak harus peka karena hoax dapat meningkat menjadi hate speech.</p> <p>g. Unsur ujaran kebencian Unsur-unsur ujaran kebencian meliputi dan dimulai dari bentuk komunikasi yang: 1) Berbasis prasangka negative; 2)Berisikan ekspresi kebencian sara & kel identitas lainnya; 3) Disebarkan melalui berbagai media; 4) Menghasut kebencian dan permusuhan; 5)Berdampak kebencian kolektif, diskriminasi, kekerasan.</p> <p>Aktivitas Pembuka:</p> <p>Aktivitsa Utama:</p> <p>Aktivitas Pendukung:</p>	
6		Mencegah Hoax	<p>Pokok Bahasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan gerakan anti hoax. Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) mendeklarasikan “Piagam Masyarakat Anti Hoax” di 6 (enam) kota secara serempak, yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Wonosobo dan Solo; 2. Melakukan internalisasi Nilai Moral dan Etika ke dalam Penggunaan Media Sosial Internalisasi pendekatan moral dan etika perlu dilakukan untuk menanamkan kepedulian kepada pengguna internet 	

			<p>dan media sosial agar bijaksana dan waspada agar tidak terpancing melakukan kekerasan dan melawan hukum.¹⁰ Pendekatan moral adalah menanamkan pembelajaran tentang sikap dan perilaku yang baik dan tidak baik, dan menghargai perbedaan etnisitas, ras, agama karena setiap manusia dilahirkan berbeda. Perbedaan yang ada harus digunakan untuk mempersatukan bukannya sebagai alat untuk memisahkan dan memecahkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.</p> <p>3. Memperkuat pelaksanaan UU ITE Pelaksanaan UU ITE dilaksanakan dalam rangka menghargai hak asasi manusia sebagaimana yang telah diatur di dalam Pasal 28 J (1) dan (2) yang menyatakan bahwa setiap orang harus menghormati hak asasi manusia yang lain di masyarakat, bangsa dan negara. selanjutnya, dalam melaksanakan hak-haknya dan kebebasannya harus menaati segala ketentuan dan menghargai hak dan kebebasan yang lain.</p> <p>4. Pelibatan Unsur Masyarakat dan Perempuan dalam Pencegahan Hoax dan Penyelesaian Konflik Sebagai Akibat Penyebaran Berita Bohong (Hoax).</p> <p>5. Membuat Media Sosial Sebagai alat Perubahan Sosial untuk Integrasi Salah satu upaya untuk mencegah penyebaran berita hoax agar tidak memunculkan konflik sosial adalah membuat media sosial sebagai alat untuk perubahan sosial dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara atau integrasi nasional.</p> <p>Aktivitas Pembuka:</p> <p>Aktivitas Utama:</p>	
--	--	--	--	--

¹⁰ Ibid.

²¹ Frans Magnis Suseno, 1988, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, hal, 14

			Aktivitas Pendukung: 1.	
6		Kampanye anti-hoax	<p>Pokok Bahasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan modul anti hoax Modul anti hoax bertujuan untuk menjadi pedoman dan panduan untuk mengetahui informasi mengenai hoax. Panduan dan pedoman ini disusun dengan menggunakan gaya dan pola yang mudah dipahami oleh para remaja. 2. Membuat Video Tutorial mengenali berita hoax, dampak dan pencegahan. Seperti informasi sebelumnya bahwa para remaja sangat akrab dengan duni sosial media atau intinya sangat dekat dengan penggunaan media digital. Oleh sebab itu, kampanye yang tepat adalah dengan menggunakan media yang mereka sukai, yaitu dengan menggunakan media sosial. Konten yang memungkinkan mudah diterima oleh para remaja adalah adanya audio visual mengenai hoax. Oleh sebab itu, adanya vidoe tutorial melalui media sosial akan memberikan dampak yang dekat dengan para remaja. 3. Membuat permainan sebagai metode edukasi mengenai anti hoax. Metode membuat permainan mengenai hoax akan memberikan opsi yang menarik untuk mengedukasi para remaja. Bahkan, untuk membuat menarik permainan anti koax bagi kalangan remaja, program tersebut dapat dilakukan dengan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung adalah permainan fisik. Sedangkan tidak langsung dapat menggunakan media digital yang lebih memungkinkan untuk diterima oleh para remaja 	<p>Penyaji/Fasilitator: Rotumiar Pasaribu, SS, MI.Kom</p>

			<p>Aktivitas Pembuka:</p> <p>Aktivitsa Utama:</p> <p>Aktivitas Pendukung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. tata krama dan sopan santun bertutur 3. Peer group 4. Sosialisasi 5. Training 6. 	
--	--	--	---	--

PROGRAM STUDI ILMU
FAKULTAS HUKUM DAN KONSEP

Jl. Pawiyatan Luhur IV/ 1, Bendan Duwur, 5
Telp. (024) 8441555, 8505003 (hunting) Fax. (024) 84
e-mail: unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



Talenta pro patria et humanitate

CATATAN REVIEW PENELITIAN DAN PENGABDIAN

Judul Penelitian/Pengabdian : Pembuatan Modul Apakah Hoaks? Dalam Modul Anti-hoax Movement dalam Kegiatan "Antihoax Movement: Peace Buliding Initiative through a Service Learning Program"

Ketua Pengabdian : Rika Saraswati, SH.CN.M.Hum.PhD

Catatan Review:

- Materi aktual, sesuai jaman saat ini
- Foto kegiatan kurang narasi

Semarang, 30 Agustus 2018
Reviewer I,

Drs. ST. Hardiyarso, M.Hum
NIP. 058.1.1993.139

PROGRAM STUDI ILMU
FAKULTAS HUKUM DAN KOM

Jl. Pawiyatan Luhur IV/ 1, Bendan Duwur, 5
Telp. (024) 8441555, 8505003 (hunting) Fax. (024) 84
e-mail: unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



CATATAN REVIEW PENELITIAN DAN PENGABDIAN

Judul Penelitian/Pengabdian : Pembuatan Modul "Apakah Hoaks? dalam Kegiatan
"Antihoax Movement: Peace Buliding Initiative through a
Service Learning Program"

Ketua Pengabdian : Rika Saraswati, SH.CN.M.Hum.PhD

Catatan Review:

cek ulang kesalahan² ketik
gunakan bahasa Indonesia yg baik dan
benar

Semarang, 30 Agustus 2018
Reviewer II,

Petrus Soerjowinoto, SH.MH
NIP.058.1.1986.018